

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

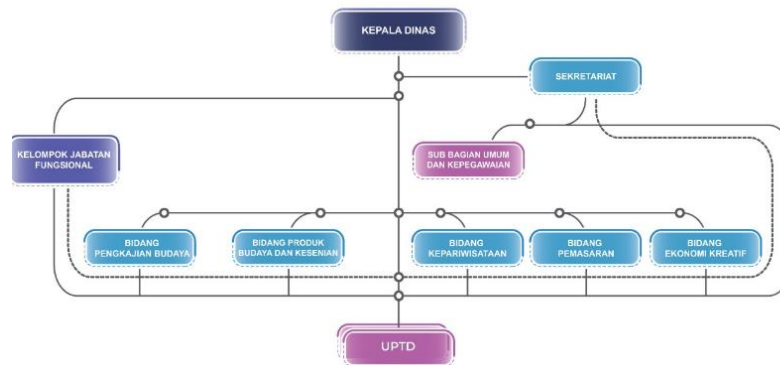
1.1.1 Profil Perusahaan

Sebagai salah satu Perangkat Daerah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas pemerintah terkait bidang kebudayaan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bandung, tugas dinas ini mencakup menjalankan urusan pemerintahan yang berkaitan dengan kebudayaan dan pariwisata.

Peraturan Walikota Bandung Nomor 65 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung menguraikan susunan organisasi, tugas pokok, dan fungsi perangkat daerah. Isi tugas pokok dan fungsi perangkat daerah adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata
- 2) Penyelenggaraan sebagai urusan pemerintah dan pelayanan umum di bidang kebudayaan dan pariwisata
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang kebudayaan dan pariwisata yang meliputi kebudayaan dan kesenian, sarana wisata, objek wisata dan pemasaran wisata
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bandung Nomor 65 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

Sumber: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/229262/perwali-kota-bandung-no-65-tahun-2022> diakses pada 02 Juni 2022 Jam 10:02 WIB

Dari gambar struktur organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, terdapat tugas pokok dari setiap bagian organisasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Tugas Kepala Dinas
 - a) Membuat kebijakan terkait kebudayaan dan pariwisata.
 - b) Melaksanakan kebijakan terkait kebudayaan dan pariwisata.
 - c) Melakukan evaluasi dan pelaporan terkait lingkup kebudayaan dan pariwisata
 - d) Melakukan administrasi terkait lingkup kebudayaan dan pariwisata
 - e) Melakukan fungsi tambahan yang diberikan oleh Wali Kota terkait tugas dan fungsinya
- 2) Tugas Sekretariat
 - a) Mengawasi penyusunan rencana dan program kerja kesekretariatan dan organisasi.
 - b) Mengawasi perumusan kebijakan lingkup kesekretariatan dan organisasi.

- c) Menjalankan evaluasi dan laporan lingkup pengkajian budaya.
 - d) Menjalankan administrasi lingkup pengkajian budaya.
- 3) Tugas Bidang Pengkajian Budaya
- a) Mengatur perumusan dan pelaksanaan kebijakan lingkup pengkajian budaya.
 - b) Pengoordinasian pelaksanaan kebijakan lingkup pengkajian budaya.
 - c) Pengoordinasian pelaksanaan evaluasi dan pelaporan lingkup pengkajian budaya.
 - d) Pelaksanaan administrasi Dinas lingkup pengkajian budaya.
 - e) Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh atasan terkait dengan tugas dan fungsinya.
- 4) Tugas Bidang Produk Budaya dan Kesenian
- a) Mengatur perumusan kebijakan untuk produk budaya dan kesenian.
 - b) Mengatur pelaksanaan kebijakan untuk produk budaya dan kesenian.
 - c) Mengatur evaluasi dan pelaporan untuk produk budaya dan kesenian.
 - d) Mengatur administrasi Dinas untuk produk budaya dan kesenian.
 - e) Melakukan tugas dan fungsi lain yang terkait dengan tugas dan fungsinya.
- 5) Tugas Bidang Kepariwisata
- a) Mengkoordinasikan perumusan kebijakan yang berkaitan dengan bidang kepariwisataan.
 - b) Mengatur perumusan kebijakan lingkup kepariwisataan.
 - c) Mengatur evaluasi dan pelaporan lingkup kepariwisataan.
 - d) Mengatur administrasi lingkup kepariwisataan.

- e) Mengatur fungsi lain yang terkait dengan tugas dan fungsinya.
- 6) Tugas Bidang Pemasaran
 - a) Pengoordinasian perumusan kebijakan lingkup pemasaran.
 - b) Pengoordinasian pelaksanaan kebijakan lingkup pemasaran.
 - c) Pengoordinasian pelaksanaan evaluasi dan pelaporan lingkup pemasaran.
 - d) Pengoordinasian administrasi lingkup pemasaran.
 - e) Pengoordinasian tugas dan fungsi lain yang diberikan oleh atasan terkait dengan tugas dan fungsinya.
- 7) Tugas Bidang Ekonomi Kreatif
 - a) Menjalankan perumusan kebijakan lingkup ekonomi kreatif.
 - b) Menjalankan pelaksanaan kebijakan.
 - c) Menjalankan evaluasi dan pelaporan lingkup ekonomi kreatif.
 - d) Menjalankan administrasi lingkup ekonomi kreatif.
 - e) Menjalankan fungsi lain yang terkait dengan tugas dan fungsinya.

1.1.2 Visi dan Misi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung

- a) Visi

Terwujudnya Kota Bandung yang Unggul, Nyaman, Sejahtera dan Agamis.
- b) Misi
 - Membangun masyarakat yang humanis, agamis, dan berdaya saing.
 - Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang melayani efektif, efisien, dan bersih.

- Membangun perekonomian yang mandiri, kokoh, dan berkeadilan.
- Mewujudkan Bandung nyaman melalui perencanaan tata ruang, pembangunan infrastruktur serta pengendalian pemanfaatan ruang yang berkualitas dan berwawasan lingkungan.
- Mengembangkan pembiayaan kota yang partisipatif, kolaboratif, dan terintegrasi.

1.2 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman kesenian yang melimpah dan beragam. Setiap daerah memiliki kesenian yang tercipta dari perpaduan macam budaya dan tradisi yang otentik. Kesenian Indonesia mencakup berbagai aspek mulai dari adat istiadat, seni tari, musik, arsitektur, makanan khas, pakaian tradisional hingga upacara adat. Kesenian di Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan dari berbagai peradaban dan agama, seperti Hindu-Buddha, Islam, dan Barat yang telah memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman dan kekayaan kebudayaan Indonesia (Hidayat, 2023).

Keberagaman kesenian Indonesia tersebut merupakan bukti konkret dari kekayaan budaya dan warisan leluhur yang sangat berharga. Kesenian tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga menjadi jembatan untuk mempererat persatuan dan kesatuan dalam keberagaman yang dipegang oleh masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, menjaga, memelihara, dan menghargai warisan kesenian Indonesia sangatlah penting agar keanekaragaman budaya ini tetap lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Pada era globalisasi serta kemajuan teknologi yang semakin meluas memberikan efek pada kesenian Indonesia yang mulai luntur dengan masuknya budaya asing ke Indonesia yang mengakibatkan intensitas globalisasi mengancam keberlanjutan kebudayaan lokal di berbagai daerah.

Pengaruh ini menyebar dengan cepat dan memiliki dampak yang signifikan pada struktur budaya masyarakat. Konsekuensi dari globalisasi budaya ini dapat mencakup dampak baik maupun dampak buruk.

Dampak positif dari globalisasi budaya mencakup transformasi nilai dan sikap masyarakat dari yang awalnya tidak rasional menjadi rasional, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kenyamanan dalam aktivitas sehari-hari, serta dorongan untuk berpikir lebih progresif menuju taraf hidup yang lebih baik. Adapun Dampak negatif dari globalisasi budaya meliputi tumbuhnya sifat individualistik karena kemudahan teknologi canggih membuat masyarakat merasa tidak bergantung pada orang lain, peningkatan sikap materialistik karena segala hal dinilai dari aspek materi, meningkatnya perilaku konsumerisme, yaitu penggunaan berlebihan atau tidak terkendali atas barang hasil produksi, serta munculnya pandangan hidup hedonis, di mana kebahagiaan diukur dengan sebanyak mungkin pencapaian kebahagiaan dan upaya menghindari perasaan tidak menyenangkan (Ermawan, 2017).

Dampak globalisasi tersebut juga mendapatkan perhatian serius terutama bagi generasi muda yang sudah mulai tertarik dengan budaya asing seperti kebudayaan Korea mulai dari makanan, cara berpakaian, tarian, serta kebudayaan lainnya. Hal ini dapat mengancam kekuatan jati diri masyarakat di suatu daerah. Kecemasan mengenai pudarnya rasa bangga terhadap warisan kesenian dan kebudayaan lokal terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia (Dwihantoro, Susanti, Sukmasetya, & Faizah, 2023). Jika budaya tidak dilestarikan secara terus-menerus, maka kebudayaan itu akan punah, dan generasi mendatang tidak akan bisa menyaksikan kebudayaan dari masa lalu. Selain itu, kebudayaan harus diperhatikan agar budaya kita yang dimiliki tidak mudah di curi atau di tiru oleh bangsa lain. Maka dari itu sebagai bangsa Indonesia harus mencintai keanekaragaman seni dan budaya bangsa kita. Fenomena menurunnya eksistensi kesenian tradisional Indonesia tersebut perlu adanya upaya untuk melakukan serangkaian program inventarisasi dan revitaliasi kesenian lokal di Indonesia.

Kebudayaan mempunyai peranan dan fungsi yang sangat sentral terhadap tatanan kebangsaan dan kenegaraan yang dapat mempengaruhi kemajuan bangsa. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki daya tarik unik di mata dunia. Kekayaan budaya ini bisa dijadikan modal untuk meningkatkan citra bangsa Indonesia secara global.

Salah satu kebudayaan yang berpengaruh besar terhadap negara Indonesia adalah budaya Sunda berasal dari Jawa Barat. Budaya Sunda memiliki keunikan tersendiri dari kebudayaan daerah lain di Indonesia. Dalam masyarakat Sunda memiliki nilai budaya yang tertanam pada masyarakatnya yang dikenal dengan istilah *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. *Silih asih* bermakna sebuah nilai spiritual. *Silih asah* bermakna saling memperbaiki satu sama lain sehingga setiap masyarakat saling mendidik satu sama lain. *Silih asuh* bermakna saling melindungi, saling menjaga, dan saling memberikan perhatian antar masyarakat (UPI, 2018). Upaya budaya Sunda untuk terus bertahan dalam era globalisasi ini dengan cara seni. Seni merupakan bentuk representasi karakter yang dimiliki suatu kebudayaan. Pelestarian seni tersebut dapat memperkuat karakter suatu budaya yang akan tetap bertahan walaupun dihadang dengan perkembangan globalisasi. Hal ini dapat berjalan dengan lancar jika masyarakat terutama bagi generasi penerus serta pemerintah bekerja sama dengan satu tujuan untuk melestarikan kesenian Sunda agar tidak punah.

Kesenian tari Sunda memiliki keunikan tersendiri tergambar gabungan antara gerakan lincah dan iringan musik. Hal ini menggambarkan watak budaya Sunda yaitu *silih asuh* adanya kerja sama antara seni tari dan seni musik. Kegiatan tersebut menciptakan solidaritas masyarakat sehingga ketahanan budaya Sunda semakin kuat. Kesenian tari Sunda yang menjadi identitas budaya Sunda adalah tari Jaipong. Perkembangan Jaipongan sangat populer dan dimikmati oleh berbagai kalangan dan sudah dikenal hingga lokal dan manca negara.

Tari Jaipong tercipta melalui kolaborasi gerakan dari Ketuk Tilu, tari Ronggeng, dan beberapa elemen Pencak Silat memberikan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan tarian tari tradisional lainnya. Berbeda dengan tarian tradisional lainnya yang memiliki gerakan lembut dan halus seperti Gending Sriwijaya dari Sumatera Selatan, Tari Pendet dari Bali, Tari Gambyong dari Jawa Tengah, Jaipong memiliki karakteristik cepat, lincah, dan penuh semangat. Tari Jaipong termasuk tarian kreasi sehingga dapat terus berkembang dan berinovasi mengikuti perkembangan zaman. Sering kali tari Jaipong menggabungkan elemen modern, hal ini menjadikan tari Jaipong relevan dan menarik bagi generasi muda, serta membantu melestarikan budaya tradisional dalam konteks yang lebih kontemporer.

Dikutip dari artikel warisanbudaya.kemendikbud.go.id Kesenian tari Jaipong awalnya dikenalkan oleh H. Suanda dalam tepak kendang yang mengiring penari di daerah Karawang, kemudian pada tahun 1975 oleh Gugum Gumbira menyatukan gerakan tari Jaipong yang beliau ciptakan dengan tepak kendang. Seiring perkembangan zaman, kehadiran para koreografer muda serta peminat tari Jaipong yang semakin bertambah menyebabkan Tari Jaipong mengalami perkembangan yang pesat (<https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6923> diakses pada 01/03/2024 Jam 09:32). Pada artikel detik.com mengatakan bahwa Tari Jaipong terus berkembang hingga menjadi populer di Tanah Air. Sekitar tahun 1980-an, nama Gugum Gumbira menjadi lebih terkenal setelah dipentaskan pada salah satu acara TVRI di stasiun pusat Jakarta (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7090955/mengenal-sejarah-dan-asal-usul-tari-jaipong-dari-jawa-barat> diakses pada 15/03/2024 Jam 10:15).

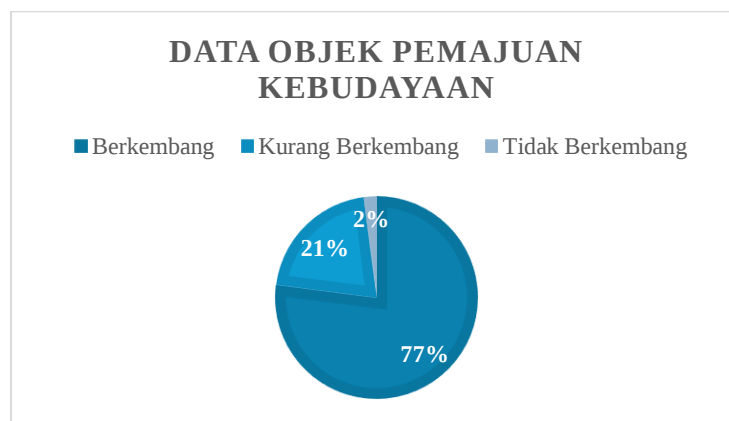
Adanya pengembangan seni tari Jaipong yang signifikan ditunjukkan pada 54 sanggar seni tari yang sudah mempunyai legalitas dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung. Hal tersebut dapat dilihat dari lampiran halaman 172.

Tari Jaipong mengalami pergeseran nilai-nilai estetika, dapat dilihat dari mengeksplorasi gerakan yang gagah dan tegas sehingga tidak ada

perbedaan yang signifikan antara tarian yang dibawakan oleh penari wanita dan pria. Gerakan dan unsur-unsur pendukung lainnya mengalami pergeseran nilai estetika. Namun, tari Jaipong masih mengandung banyak nilai-nilai budaya masyarakat Jawa Barat yang tergambar dalam gerakan tarian tersebut.

Tari jaipong tidak hanya tarian semata, tetapi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Jawa Barat (Padri, 2023). Tari Jaipong berperan sebagai sarana untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya serta mempererat rasa kebersamaan di kalangan masyarakat Jawa Barat. Lahirnya Tari Jaipong memberikan inspirasi para pelaku seni tari tradisional untuk lebih aktif lagi mengeksplorasi jenis tarian rakyat yang sebelumnya kurang peminat. Perkembangan tari jaipong ini memberikan dampak bagi penggiat seni untuk membuka kursus untuk belajar tari Jaipong. Maka dapat dikatakan tari Jaipong Jawa Barat mempunyai suatu bentuk seni budaya yang menawan dan berarti bagi masyarakat Jawa Barat dan Indonesia. Hal ini merupakan sebuah keistimewaan tari Jaipong sebagai kesenian tradisional Indonesia dibanding kesenian tari tradisional Indonesia lainnya.

Berdasarkan data objek pemajuan kebudayaan yang berkaitan dengan nasib eksistensi seni budaya tradisional di Kota Bandung sebanyak 47 jenis kesenian atau 77% dari total 61 kesenian budaya Sunda yang berkembang. Kemudian 13 jenis kesenian atau 21%, secara faktual tergolong kurang berkembang. Sedangkan ada 1 jenis kesenian atau 2% tergolong tidak berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dari lampiran halaman 174.



Gambar 1.2 Diagram Presentase Data Objek Pemajuan Kebudayaan

Sumber: <https://ppkd.kemdikbud.go.id/dokumen-ppkd/32.73v1> diakses pada
06 Agustus 2024 Jam 22:48 WIB

Berdasarkan data PPKD Kota Bandung Tahun 2018 menyatakan bahwa kondisi faktual pada jenis seni tari terdapat tari Jaipong yang tergolong kondisi faktualnya berkembang di Kota Bandung.

JENIS		KONDISI FAKTUAL		
		Berkembang	Kurang Berkembang	Tidak Berkembang
Seni Tari	Pencak Silat	✓		
	Jaipongan	✓		
	Tari Tradisional Sunda	✓		
	Tari Upacara Adat	✓		
	Tradisional Modern Dance	✓		
	Aneka Seni Tari Bali	✓		

Gambar 1.3 Tabel Seni dengan Kondisi Faktual di Kota Bandung

Sumber: <https://ppkd.kemdikbud.go.id/dokumen-ppkd/32.73v1> diakses pada
06 Agustus 2024 Jam 22:48 WIB

Berdasarkan data diatas, adapun perbandingan antara tari tradisional daerah lain seperti tari Saman yang berasal dari suku Gayo Aceh. Perkembangan Tari Saman sudah dikenal sampai mancanegara karena sudah mengikuti banyak ajang Internasional oleh wakil Indonesia. Kesenian tari Saman masih sangat terjaga dengan baik oleh masyarakat terbukti dengan adanya ekstrakurikuler di berbagai tingkat sekolah di daerah Aceh. Pada tahun 2011 UNESCO melakukan sidang Komite Antar-Pemerintah ke-6 untuk Pelindungan Warisan budaya tak benda UNESCO di Bali yang menetapkan Tari Saman sebagai “*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*” (<https://mediaindonesia.com/humaniora/577393/keren-ini-deretan-tarian-tradisional-yang-mendunia-dan-terpopuler> di akses 29/04/2023 Jam 11:00). Dikutip dari artikel Sinpo.id Nuroji sebagai Anggota Komisi X DPR RI Fraksi Gerindra mengatakan bahwa di Aceh pernah melaksanakan

event pariwisata sepuluh ribu penari Saman di Aceh sekitar tahun 2016/2018 ini membuktikan contoh nyata pemanfaatan dari seni budaya sesuai dengan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan (<https://sinpo.id/detail/42937/tari-saman-jadi-ekskul-seni-dan-budaya-di-sekolah-aceh> di akses 20/12/2022 Jam 04:08).

Namun hal ini tidak menutup kemungkinan kesenian yang berkembang pada akhirnya ditinggal oleh masyarakat tersebut. Fenomena ini tetap membutuhkan program yang efektif serta komunikasi pemerintahan untuk membantu mempertahankan eksistensi dari kesenian tersebut terutama kesenian tari Jaipong.

Upaya pelestarian tari Jaipong tidak terlepas dari peranan dan pihak yang bertanggung jawab. Fungsi pemerintah belum cukup jika tidak ada dukungan dari masyarakat yang menjadi kunci keberhasilannya untuk melestarikan seni tari Jaipong menjadi berkembang. Karena kesenian yang hidup di lingkungan masyarakat akan mati jika masyarakat sendiri meninggalkan kesenian tersebut. Maka harus adanya komunikasi pemerintahan sebagai komunikator untuk menyampaikan informasi kepada komunikan yaitu masyarakat (Hasan, 2005). Walaupun pemerintah sudah berusaha mengupayakan untuk melestarikan. Menurut Syahrial dalam artikel suaramahasiswa.com menyatakan bahwa ada dua faktor penentu yang membuat upaya pelestarian budaya berjalan dengan baik. Faktor pertama adalah faktor dari pemerintah berupa dukungan kebijakan, program-program, dan sokongan dana untuk upaya pelestarian budaya. Faktor kedua adalah dari masyarakat itu sendiri. (<https://suaramahasiswa.com/pelestarian-warisan-budaya-tanggung-jawab-siapa> diakses pada 31/5/2022 21:08). Berdasarkan pra riset komunikasi pemerintahan untuk melestarikan kesenian tari Jaipong menangani permasalahan komunikasi pemerintahan yang belum optimal. Pemerintah yang bertugas mengaku masih sulit untuk mengedukasi dan merangkul komunitas tari Jaipong. Hal ini dapat disimpulkan komunikasi pada pelestarian kesenian Tari Jaipong hanya terfokus pada komunitas itu sendiri.

Artinya, upaya komunikasi pemerintahan belum cukup untuk merangkul keseluruhan dalam pelestarian tari Jaipong di Kota Bandung.

Penelitian ini berfokus pada peran yang dilakukan atribut negara dan daerah untuk melestarikan kesenian tari Jaipong di Kota Bandung. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemerintahan dalam pemajuan kebudayaan untuk pelestarian kesenian tari Jaipong. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini dianggap penting karena berhadapan dengan tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan Sunda di tengah arus globalisasi. Fenomena globalisasi telah mengakibatkan transformasi yang cepat dan luas dalam cara orang hidup, berinteraksi, dan berkomunikasi. Penelitian ini tidak hanya tentang melindungi warisan budaya yang berharga, namun dapat memperkuat identitas, mendorong pembangunan ekonomi lokal, dan mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Maka penelitian ini sebagai investasi berharga tentang melestarikan kebudayaan Sunda. Penelitian ini selaras dengan penelitian (Fitriana, Hilman, & Triono, 2020) bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo berperan meningkatkan potensi kebudayaan lokal dengan cara melakukan kegiatan festival secara rutin, sosialisasi kepada masyarakat, fasilitator pengembangan bakat dan minat generasi muda, dan pengenalan budaya ke daerah lain. Penelitian sejalan berikutnya penelitian (Purnama, 2015) bahwa peran sanggar sebagai tempat bernaung sejumlah seni budaya, media edukasi, media hiburan. Penelitian yang selaras selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, Handam, & Harakan, 2012) dijelaskan bahwa adanya faktor penghambat sehingga peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kurang baik karena koordinasi dengan Dinas terkait tidak berjalan dengan lancar.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat perkembangan dalam kegiatan melestarikan kebudayaan lokal yang menjadi urgensi penelitian ini sekaligus menjadi *state of the art* yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji keberhasilan program pemerintah.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “Komunikasi Pemerintahan dalam Pemajuan Kebudayaan untuk Pelestarian Kesenian tari Jaipong” menggunakan metode kualitatif dan pendekatan konstruktivisme karena pada penelitian ini menjelaskan bagaimana proses peran komunikasi pemerintahan untuk melestarikan kesenian tari Jaipong pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dengan program pemajuan kebudayaan sesuai UU yang sudah ditetapkan.

1.3 Rumusan Masalah

Fenomena degradasi kesenian di Indonesia disebabkan masuknya unsur budaya asing ke Indonesia karena intensitas globalisasi mengancam keberlanjutan kebudayaan lokal di berbagai daerah khususnya pada daerah Jawa Barat kesenian tari Jaipong. Jika kesenian Indonesia tidak dijaga dengan baik maka kesenian tersebut semakin hilang, maka perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan masyarakat Indonesia untuk melestarikan kesenian asli Indonesia yang berdasarkan Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang berisi “Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.” Maka terdapat sejumlah perihal yang dapat dirumuskan melahirkan permasalahan dalam penelitian ini yang akan diinterpretasikan dalam pertanyaan yaitu: Bagaimana komunikasi pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam pemajuan kebudayaan untuk melestarikan tari Jaipong?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung dalam pemajuan untuk melestarikan tari Jaipong.

1.5 Sistematika Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan manfaat dalam kajian ilmu teori komunikasi khususnya berfokus pada kajian komunikasi pemerintahan dalam peran melestarikan pelestarian kesenian Sunda.
- 2) Memberikan pembelajaran dan pemahaman lebih lanjut mengenai komunikasi pemerintahan dalam melestarikan kesenian Sunda.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk mahasiswa atau peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh dalam mengembangkan penelitian mengenai komunikasi pemerintahan dalam melestarikan kesenian Sunda.
- 2) Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, diharapkan penelitian ini mampu memberikan contoh atau referensi yang baik dalam mengimplementasikan komunikasi pemerintahan dalam melestarikan kesenian Sunda.

1.6 Sistematika Penelitian

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara luas dan terperinci mengenai topik penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Pada bab ini peneliti menjelaskan secara umum mengenai fenomena mulai meluntur dan meninggalkan kesenian asli Sunda pada era globalisasi atau era modern saat ini. Peneliti menjelaskan mengenai latar belakang yang dianggap penting untuk diteliti. Selain itu, peneliti menjabarkan rumusan masalah yang terkait data penelitian komunikasi pemerintahan dalam pemajuan kebudayaan untuk melestarikan kesenian tari Jaipong serta memaparkan tujuan serta manfaat dari penelitian ini.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti memaparkan teori komunikasi pemerintahan dan konsep-konsep terkait. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu yang memiliki fokus serupa, yaitu mengenai pelestarian kesenian tari Jaipong. Setelah menjelaskan konsep-konsep dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merumuskan bagaimana kerangka pemikiran akan diterapkan dalam penelitian ini.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini mengoperasikan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Peneliti menjelaskan mengenai subjek dan objek penelitian yang dipilih, serta lokasi di mana penelitian ini dilakukan.